

Analisis Makna Harapan Pada Lirik Lagu "Cahaya" Karya Tulus (Studi Semiotika Roland Barthes)

¹M. Iqbal Maulana, ²Aquarini, ³Srie Rosmilawati

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya
masbondang0821@gmail.com

Abstrak

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi, baik berupa ide, sikap, maupun emosi, dari individu atau kelompok. Salah satu sarana komunikasi yang berkembang pesat adalah musik, yakni berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan perasaan. Melalui lirik dan bahasa yang disusun oleh penciptanya, lagu dapat mempengaruhi pendapat orang lain serta menyampaikan emosi. Lagu "Cahaya" karya Tulus, yang merupakan bagian dari album "Monokrom" dirilis pada tahun 2016, masih populer hingga saat ini. Lagu ini telah didengarkan sebanyak 13 juta kali di laman YouTube dan 58 juta kali di platform Spotify. Penelitian ini membahas bagaimana harapan dapat dirasakan melalui lirik lagu tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui lirik lagu "Cahaya" karya Tulus" dapat menjadi sebuah pengingat akan harapan dalam hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian semiotika Roland Barthes yang menyakatkan bahwa terdapat tiga tahapan makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Adapun teknik pengumpulan data adalah analisis data, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 hal, yakni 1. makna (denotasi) memberikan gambaran jika manusia makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain pada kehidupannya; 2. makna (konotasi) yang terbentuk menjadikan gambaran bagaimana manusia membutuhkan seseorang untuk memahami perasaan ketika menghadapi berbagai permasalahan; 3. makna (mitos) yaitu mencerminkan sebuah harapan dengan tanda cahaya yang mempresentasikan seseorang mampu memberikan harapan serta kebaikan dalam kehidupan. Secara keseluruhan, lirik lagu "Cahaya" karya Tulus mengandung makna bahwa kita memerlukan bantuan orang lain untuk menemukan arah dan tujuan hidup. "Cahaya" diartikan sebagai sosok yang dapat membantu kita melewati berbagai kesulitan. Dengan memahami simbol cahaya, kita diingatkan bahwa harapan adalah kekuatan yang mampu mengubah hidup kita

Kata kunci: Komunikasi, Lirik Lagu, Harapan

Abstract

Communication is the process of delivering messages or information, whether in the form of ideas, attitudes, or emotions, from individuals or groups. One rapidly developing means of communication is music, which serves as a medium to convey messages and express feelings. Through the lyrics and language crafted by the creator, songs can influence others' opinions and convey emotions. The song "Cahaya" by Tulus, which is part of the album "Monokrom" released in 2016, remains popular to this day. It has been listened to 13 million times on YouTube and 58 million times on Spotify. This research explores how hope can be felt through the lyrics of this song. The objective of the study is to determine how the lyrics of "Cahaya" by Tulus can serve as a reminder of hope in life. This research employs a qualitative approach using semiotic analysis based on Roland Barthes, which states that there are three stages of meaning: denotation, connotation, and myth. The data collection techniques include data analysis, interviews, and documentation. The results of this study reveal three key points: 1. The meaning (denotation) illustrates that humans are social beings who always need the help of others in their lives; 2. The meaning (connotation) formed depicts how humans require someone to understand their feelings when facing various problems; 3. The meaning (myth)

reflects a hope represented by the symbol of light, which signifies that someone can provide hope and goodness in life. Overall, the lyrics of the song "Cahaya" by Tulus convey the message that we need the assistance of others to find direction and purpose in life. "Cahaya" is interpreted as a figure who can help us overcome various difficulties. By understanding the symbol of light, we are reminded that hope is a force that can change our lives..

Keyword: Communication, Song Lyrics, Hop

Pendahuluan

Penelitian mengenai makna harapan dalam lirik lagu "Cahaya" karya Tulus berangkat dari pemahaman bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan berupa ide, sikap, maupun emosi dari individu kepada individu lain, sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (2011) bahwa komunikasi merupakan fondasi interaksi sosial dan memungkinkan manusia menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Perkembangan teknologi kini memperluas ruang komunikasi sehingga pesan dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk musik yang menjadi salah satu cara paling efektif dalam mengekspresikan perasaan dan menyampaikan makna tertentu kepada khalayak. Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana ekspresi yang mampu menggugah suasana hati, membangun persepsi, serta menyampaikan pesan emosional secara mendalam. Mulyana (2016) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan bahasa yang mengandung pesan dan menggambarkan pengalaman pribadi maupun realitas sosial penciptanya, sehingga memiliki kekuatan untuk memengaruhi penafsiran dan emosi pendengar.

Dalam konteks musik Indonesia, Tulus dikenal sebagai musisi yang konsisten menyampaikan pesan melalui diksi yang puitis, aransemen yang lembut, dan pendekatan musical yang intim. Lagu "Cahaya" yang dirilis dalam album Monokrom (2016) merupakan salah satu karya yang banyak mendapat apresiasi karena mengandung nilai-nilai emosional dan spiritual yang mendalam. Album tersebut memiliki tema besar mengenai kenangan, hubungan antarmanusia, dan penghargaan terhadap mereka yang memberikan makna dalam hidup. "Cahaya" hadir sebagai representasi harapan, dukungan emosional, dan energi positif yang mampu menuntun seseorang dalam perjalanan hidup. Liriknya sarat dengan simbol-simbol universal seperti cahaya, perjalanan, dan kekuatan batin yang dapat ditafsirkan secara luas. Lagu ini semakin relevan dengan kehadiran media sosial, di mana potongan liriknya digunakan sebagai ekspresi diri untuk menggambarkan rasa syukur, penghargaan, atau bentuk harapan terhadap situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga menjadi perangkat komunikasi emosional yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Kajian teori dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman komunikasi sebagai proses penyampaian pesan untuk mencapai makna bersama antara komunikator dan komunikan. Model Lasswell tentang "who says what in which channel to whom with what effect" menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana musik berfungsi sebagai saluran komunikasi di mana pencipta lagu (komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikan) melalui medium lagu, yang kemudian menghasilkan efek emosional maupun kognitif tertentu. Dalam kerangka ini, musik diposisikan sebagai pesan yang tidak hanya terdiri dari melodi, tetapi juga lirik yang menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan

secara simbolik. Pendengar berperan sebagai penerima makna yang menafsirkan pesan berdasarkan konteks personal, pengalaman hidup, dan kondisi emosional.

Pemahaman mengenai musik dan lirik menjadi penting dalam penelitian ini karena keduanya merupakan produk budaya yang memiliki struktur tanda. Lirik lagu dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang tersirat di dalamnya. Tulus dalam “Cahaya” menggunakan banyak metafora dan simbol yang menciptakan ruang interpretasi bagi pendengar. Cahaya, misalnya, dapat dimaknai sebagai kehangatan, kekuatan, sosok tertentu dalam hidup, atau representasi harapan yang membawa seseorang bangkit dari kesulitan. Untuk memahami makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat tanda dalam tiga tingkat penandaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, tanda dipahami secara literal sesuai teks. Pada tingkat konotasi, tanda dipahami melalui pengalaman emosional dan nilai budaya yang melekat pada pendengar. Sementara pada tingkat mitos, tanda berubah menjadi representasi ideologi atau nilai sosial yang diterima sebagai hal yang alamiah dalam masyarakat. Dengan demikian, simbol cahaya dalam lagu ini tidak hanya bermakna harfiah tetapi juga merepresentasikan nilai universal seperti optimisme, kebaikan, dan kekuatan spiritual.

Musik sebagai komunikasi melibatkan tiga unsur utama, yaitu pencipta lagu, performer, dan pendengar, sebagaimana dijelaskan oleh Lipscomb dan Tolchinsky. Dalam proses ini, pesan yang dibentuk oleh pencipta lagu kemudian diinterpretasikan oleh performer melalui cara mereka menyanyikan dan membawakan lagu tersebut. Pendengar kemudian menangkap pesan berdasarkan kondisi psikologis dan pengalaman personal mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik “Cahaya” harus mempertimbangkan keterlibatan emosional pendengar yang menjadi bagian penting dalam membentuk makna harapan. Lirik lagu sebagai teks tidak hanya memberikan gambaran eksplisit tetapi juga mengundang pendengar untuk menafsirkan pesan sesuai dengan konteks pengalaman masing-masing.

Urgensi penelitian ini muncul dari beberapa aspek penting. Pertama, adanya kesenjangan penelitian terdahulu mengenai karya-karya Tulus, di mana banyak penelitian hanya berfokus pada analisis struktural lirik tanpa mempertimbangkan interpretasi pendengar. Padahal, dalam komunikasi musik, pendengar memegang peranan penting sebagai pembentuk makna. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melibatkan data wawancara dari pendengar sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna harapan ditangkap oleh mereka. Kedua, lagu “Cahaya” memiliki relevansi kuat dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, di mana banyak individu membutuhkan representasi harapan dan dukungan emosional. Pesan positif dalam lagu ini menjadi penting untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana musik dapat berperan sebagai sarana healing dan pemulihan emosional bagi pendengar. Ketiga, urgensi penelitian ini juga terletak pada pentingnya penggunaan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna berlapis dalam lirik lagu. Semiotika membantu peneliti memahami bagaimana simbol dan tanda bekerja dalam membentuk makna yang tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga sosial dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi musik dengan menunjukkan bagaimana makna harapan dibangun, disampaikan, dan diterima dalam konteks budaya musik Indonesia.

Keseluruhan kajian ini memperlihatkan bahwa lirik “Cahaya” karya Tulus memiliki kedalaman makna yang mencerminkan pengalaman emosional manusia. Pendekatan

semiotika Roland Barthes membantu menyingkap makna berlapis yang tidak hanya tampak pada teks, tetapi juga berkembang dalam ruang budaya dan pengalaman pendengar. Penelitian ini penting karena memperkaya wawasan mengenai peran musik sebagai media komunikasi dan sebagai ruang ekspresi emosional yang mampu menghadirkan harapan bagi banyak orang. Pendekatan yang melibatkan pendengar memberikan dimensi baru dalam memahami bagaimana makna harapan terbentuk melalui interaksi antara simbol dalam lirik dan pengalaman hidup mereka, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi kajian komunikasi, musik, dan budaya populer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memahami makna di balik fenomena secara mendalam berdasarkan kata, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna harapan dalam lirik lagu “Cahaya” karya Tulus, sehingga diperlukan pemahaman komprehensif terhadap simbol, tanda, serta pengalaman subjektif pendengar yang menjadi informan penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui proses eksploratif dan interpretatif sebagaimana tercermin dalam model penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena secara alamiah.

Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis teks lirik. Wawancara digunakan untuk menggali interpretasi pendengar mengenai makna harapan dalam lagu, sementara analisis teks digunakan untuk menelaah struktur tanda menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks, dokumentasi, dan wawancara yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan makna berdasarkan proses penandaan denotatif, konotatif, hingga mitos, sehingga makna harapan yang muncul dari lirik dapat diidentifikasi secara sistematis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu mencocokkan hasil analisis lirik dengan pandangan informan, sehingga makna yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai makna harapan dalam lirik lagu “Cahaya” karya Tulus menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung struktur tanda yang merepresentasikan pengalaman batin, harapan, dan bentuk penghargaan terhadap sosok yang dianggap membawa cahaya dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotatif dalam lirik menggambarkan sosok “cahaya” sebagai figur yang memberikan keteduhan, kenyamanan, serta kekuatan emosional bagi penyanyi. Pada tingkat konotasi, pendengar memaknai cahaya sebagai simbol dukungan emosional yang hadir dalam berbagai situasi hidup, baik berupa keluarga, sahabat, maupun pasangan. Pendengar yang diwawancara mengungkapkan bahwa lirik lagu ini memberikan dorongan positif karena menggambarkan kehadiran seseorang yang selalu menenangkan di tengah berbagai tantangan. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa struktur tanda dalam lirik

bekerja tidak hanya sebagai susunan kata puitis, tetapi sebagai representasi nilai emosional yang diinternalisasi oleh pendengar.

Analisis data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa bahwa lagu ini merefleksikan pengalaman personal mereka mengenai sosok yang dianggap penting dalam hidup. Informan mengaitkan kata “cahaya” dengan seseorang yang memberikan motivasi, semangat, dan rasa aman. Dengan demikian, lirik dianggap mampu menggambarkan pengalaman batin universal mengenai kehadiran seseorang yang menjadi sumber kekuatan emosional. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyana (2016) bahwa musik dan lirik mengandung pesan emosional yang mampu menggugah pendengar dan membangkitkan persepsi tertentu. Beberapa pendengar juga menyebut bahwa lirik lagu ini terasa personal namun tetap terbuka untuk ditafsirkan secara lebih luas, sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing. Di sini terlihat bagaimana makna konotatif bekerja pada tingkat emosional, di mana pendengar memproyeksikan pengalaman pribadi ke dalam lirik.

Pada tingkat mitos menurut Barthes, lirik lagu “Cahaya” membentuk gambaran ideal tentang sosok penyelamat atau figur yang memberikan ketenangan yang dianggap sebagai bagian dari nilai universal dalam budaya manusia. Cahaya menjadi representasi harapan, kebaikan, serta energi positif yang dipandang sebagai kebutuhan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman serupa mengenai simbol “cahaya”, meskipun konteks personal mereka berbeda. Hal ini menguatkan bahwa lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna sosial.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa pendengar memandang lagu ini sebagai bentuk ekspresi syukur dan penghargaan kepada seseorang yang telah memberikan pengaruh positif dalam hidup. Informan menyebutkan bahwa lirik tertentu dalam lagu memberikan kesan mendalam dan membantu mereka menyadari pentingnya kehadiran orang-orang terdekat. Hal ini memperlihatkan bahwa musik dapat membentuk kesadaran emosional dan mendorong refleksi diri sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (2011) mengenai fungsi komunikasi dalam menghubungkan pengalaman personal dengan konstruksi sosial. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa lagu ini memberikan efek terapeutik karena membantu mereka menghadapi beban emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “Cahaya” memiliki makna harapan yang kuat dan bekerja melalui sistem tanda yang kaya secara simbolik. Kombinasi antara analisis teks dan hasil wawancara memperlihatkan keselarasan antara struktur tanda dalam lirik dan interpretasi pendengar. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional yang efektif dan memiliki kedalaman makna yang dapat ditafsirkan secara personal maupun sosial.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengaitkan hasil analisis dengan teori komunikasi, musik, dan semiotika untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana makna harapan bekerja dalam lirik lagu “Cahaya”. Berdasarkan teori komunikasi yang dikemukakan McQuail (2011), musik dapat menjadi saluran penyampaian pesan yang melibatkan proses interpretatif kompleks antara pencipta lagu dan pendengar. Dalam konteks ini, Tulus sebagai komunikator menyampaikan pesan harapan melalui metafora cahaya yang secara universal dipahami

sebagai simbol kebaikan dan energi positif. Pendengar kemudian menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman personal, sehingga menghasilkan makna emosional yang beragam namun tetap berada dalam kerangka konotatif yang sama.

Dalam perspektif musik dan lirik, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2016), lirik merupakan bagian dari sistem bahasa yang membawa pesan emosional dan makna simbolik. Penggunaan diksi yang halus, personal, dan puitis dalam lagu “Cahaya” memungkinkan lirik untuk berfungsi sebagai media komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga afektif. Cahaya dalam lagu ini tidak hanya dimaknai sebagai fenomena visual tetapi menjadi metafora bagi nilai-nilai kehidupan seperti harapan, ketenangan, dan semangat. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa unsur musical dan textual bekerja secara harmonis dalam mengkomunikasikan makna.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi kunci untuk membaca bagaimana tanda “cahaya” bekerja pada tiga tingkatan. Pada tingkat denotasi, cahaya menggambarkan keberadaan sosok yang memberikan rasa aman. Pada tingkat konotasi, cahaya dipahami sebagai representasi harapan dan kedamaian. Pada tingkat mitos, cahaya menjadi simbol universal yang melekat dalam budaya manusia sebagai lambang kebaikan dan ketulusan. Pembahasan ini mempertegas bahwa makna harapan tidak hadir begitu saja, tetapi dibentuk melalui sistem tanda yang telah diwariskan secara budaya.

Interpretasi pendengar terhadap lagu ini juga menunjukkan bahwa makna harapan bekerja melalui proses komunikasi intrapersonal, di mana pendengar memaknai lirik berdasarkan pengalaman emosional mereka masing-masing. Hal ini selaras dengan teori Lipscomb dan Tolchinsky yang menjelaskan peran pendengar sebagai pihak yang menafsirkan makna musik melalui pengalaman personal. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa kehadiran sosok “cahaya” bagi pendengar tidak selalu sama, tetapi makna emosionalnya relatif serupa, yaitu memberikan kekuatan, motivasi, dan dukungan batin.

Pembahasan juga menegaskan bahwa popularitas lagu “Cahaya” di media sosial menunjukkan bagaimana pesan dalam musik dapat berkembang menjadi fenomena budaya. Lirik yang mengandung makna harapan sering digunakan dalam berbagai konteks emosional seperti ucapan terima kasih, penguatan diri, hingga ungkapan cinta. Hal ini menegaskan bahwa musik bukan hanya produk estetis tetapi juga medium komunikasi sosial yang menghubungkan pengalaman personal dengan pengalaman kolektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa lagu “Cahaya” berfungsi sebagai medium penyampai makna harapan yang bekerja melalui struktur tanda, pengalaman pendengar, serta nilai budaya yang melekat pada simbol cahaya. Kombinasi antara analisis semiotika, teori komunikasi, dan wawancara pendengar memperlihatkan bahwa makna dalam lagu ini terbentuk melalui interaksi kompleks antara teks, konteks, dan pengalaman batin pendengar.

Penutup

Penelitian mengenai makna harapan dalam lirik lagu “Cahaya” karya Tulus menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan media komunikasi yang mengandung pesan emosional yang mampu ditafsirkan berlapis oleh pendengar. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dan wawancara mendalam dengan pendengar, dapat disimpulkan bahwa lirik “Cahaya” mencerminkan pengalaman emosional universal mengenai kehadiran sosok yang memberikan ketenangan, kekuatan, dan motivasi dalam kehidupan seseorang. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan figur yang memberikan kenyamanan dan perlindungan. Pada tingkat konotatif, cahaya dimaknai sebagai simbol harapan, optimisme, dan kekuatan batin yang membantu seseorang menghadapi dinamika hidup. Sementara itu, pada tingkat mitos, cahaya menjadi representasi nilai-nilai budaya yang menganggap kebaikan, ketulusan, dan harapan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (2011) mengenai fungsi komunikasi sebagai pembentuk makna yang menghubungkan individu dengan realitas sosial di sekitarnya. Interpretasi pendengar menunjukkan bahwa lagu ini memiliki relevansi emosional yang kuat karena liriknya mampu menggambarkan perasaan syukur, cinta, dan ketergantungan emosional terhadap sosok tertentu dalam hidup. Pendengar mengaitkan lirik dengan pengalaman personal, seperti dukungan dari keluarga, sahabat, pasangan, atau bahkan pengalaman spiritual. Hal ini memperkuat pandangan Mulyana (2016) tentang bagaimana musik dan lirik memengaruhi persepsi serta membantu pendengar mengekspresikan pengalaman batin mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa musik memiliki fungsi terapeutik, di mana lagu “Cahaya” dianggap membantu pendengar menghadapi tekanan hidup dan memberikan ketenangan secara emosional.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa makna harapan dalam lagu tidak hanya dibentuk oleh struktur tanda dalam lirik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pendengar. Dengan demikian, makna lagu bersifat dinamis dan subjektif namun tetap memiliki benang merah yang universal. Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana simbol cahaya bekerja dalam konteks budaya dan emosi manusia, sehingga lagu ini tidak hanya menjadi karya seni tetapi juga sarana pembentukan makna sosial dan pribadi. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi musik dan menunjukkan bahwa musik adalah media yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional sekaligus menjadi refleksi pengalaman hidup banyak orang. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian maupun pemanfaatan praktis dari hasil analisis ini. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu lagu tetapi juga pada album secara keseluruhan sehingga makna simbolik yang dibentuk melalui karya musik dapat dianalisis secara komprehensif. Penggunaan pendekatan multi-metode, seperti analisis musikologis dan etnografi pendengar, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dalam musik. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan kelompok pendengar dari rentang usia yang lebih luas untuk melihat perbedaan interpretasi berdasarkan konteks sosial, psikologis, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Aquarini, (2023). Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Media Cetak Surat Kabar Lokal Radar Sampit. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Barthes, Roland. (2007). Petualangan Semiologi. Pustaka Pelajar.
- Cangara. (2018). Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Ketiga. Rajawali Pers.
- Damayanti, I.K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hermawan, A., & Damayanti, R. (2022). SEMIOTIKA DALAM LIRIK LAGU “INTERAKSI” KARYA TULUS. *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 50-56. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.658>
- Hidayat, R. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Iswari, Fajrina Melani. 2015. “Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). Dipublikasikan oleh Ilmu Komunikasi, ISSN 000-000, (Jurnal online), ejurnal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Halaman 254-268
- Khalik, N. P., Rembang, M., & Tulung, L. (2018). Pengaruh Komunikasi Tim Sukses Partai Politik Terhadap Hasil Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Studi Tim Sukses Dpac Pdi-P Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa). *Acta Diurna Komunikasi*, 7(4).
- Krippendorff, K. (2018). Analisis isi: Pengantar teori dan metodologi. Rajawali Press.
- McQuail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2016). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Nurdin, A. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis Edisi Pertama (1st ed.). KENCANA. 53
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada lirik lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303
- Ningtyas, A., Kusumawati, N., & Himawan, S. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Video Klip BTS ‘We Are Bulletproof: The Eternal’. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7587–7598. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8311>
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, dan hargaterhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Ratunis, G.P. (2021). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*
- Rambah, A. 2011. Musik sebagai media komunikasi dan permainan. Diperoleh dari Website: <http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musiksebagaimediakomunikasi-dan.html> TulusCompany, 2015-2025. Biografi Tulus. <https://www.situstulus.com>
- Wahyudianto, A. 2016. Lirik lagu sebagai media komunikasi dan gambaran isu sosial. Pustaka Pelajar.
- Winangsit. (2021). Trunthung Music: Presenting Performances in The Context of Ecotourism. In International Conference on Science, Education, and Technology (Vol. 7, pp. 938-943).

- Yanti, P. I. (2022). Penganalogan Pada Lirik Lagu Gajah Dan Sepatu Karya Tulus : Kajian Semiotika Roland Barthes. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 5(2), 765–781.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7174>
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi musik: Pesan nilai-nilai cinta dalam lagu Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2).